

## ABSTRAK

### AJARAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM TEMBANG-TEMBANG UPACARA NGARAS (KAJIAN SASTRA LISAN DI KECAMATAN SUMUR BANDUNG, KOTA BANDUNG)

Ana Triana  
NIM 1300632

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat awam yang menganggap upacara adat *ngaras* sama dengan upacara adat *siraman*. Selain itu, teks tembang-tembang dalam upacara *ngaras* secara nyata menggambarkan ajaran berbakti kepada orang tua serta menggambarkan kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat Sunda. Kerangka penelitian ini meliputi analisis struktur teks, analisis konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan setiap analisis yang terkandung di dalam teks tembang-tembang upacara *ngaras*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang diawali dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Adapun pendekatan yang digunakan, yaitu melibatkan dua pendekatan sekaligus. Pendekatan objektif digunakan sebagai langkah untuk menganalisis teks, yang berupa analisis struktur teks. Pendekatan antropologis digunakan sebagai langkah dalam memaparkan konteks tembang-tembang upacara *ngaras* di tengah masyarakat Sunda. Teks tembang yang dianalisis berjumlah empat tembang, yaitu tembang *Rajah*, tembang *Kinanti Payo*, tembang *Pupunden Ati*, dan tembang *Jemplang Karang*. Hasil analisis pada teks tembang-tembang upacara *ngaras* menunjukkan bahwa pada tembang *Rajah* dan *Kinanti Payo* terdapat kemiripan dengan pola *Pupuh Kinanti*, yaitu pola 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. Pola tersebut merupakan pola *guru lagu* dan *guru wilangan* pada *Pupuh Kinanti* sehingga menghasilkan bunyi yang *purwakanti*. Sedangkan tembang *Pupunden Ati* dan *Jemplang Karang* berbentuk puisi bebas sehingga keteraturan pola yang terdapat pada kedua tersebut tidak seketat dua tembang sebelumnya. Berdasarkan isinya, tembang *Kinanti Payo*, *Pupunden Ati*, dan *Jemplang Karang* mencerminkan ajaran berbakti kepada orang tua. Sedangkan tembang *Rajah* merupakan tembang pembuka yang mencerminkan proses permintaan izin untuk melaksanakan upacara *ngaras*. Proses pewarisan teks tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* adalah secara horizontal, sedangkan proses penciptaannya meliputi tiga pembagian waktu, yaitu prapenuturan, penuturan, dan pascapenuturan. Berdasarkan konteksnya upacara *ngaras* diciptakan oleh R. Hidayat Suryalaga pada tahun 1975 dan berkembang di tengah masyarakat perkotaan yang masih mempertahankan nilai kebudayaan setempat. Dalam tataran fungsi, tembang-tembang upacara *ngaras* memiliki fungsi yang beragam, yaitu sebagai alat pengesah pranata-pranata sosial, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pengesah kebudayaan, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, sebagai sistem proyeksi, dan sebagai hiburan.

**Kata Kunci:** Folklor, Tembang, Upacara *Ngaras*, Ajaran Berbakti kepada Orang Tua

Ana Triana. 2017

AJARAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM TEMBANG-TEMBANG UPACARA  
NGARAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **ABSTRACT**

### **THE TEACHING OF DEVOTION TO PARENT IN NGARAS CEREMONIAL SONGS (STUDY OF ORAL LITERATURE AT SUMUR BANDUNG DISTRICT, BANDUNG CITY)**

Ana Triana  
NIM 1300632

*The background of this research is the point of view from people in general who consider the ngaras ceremony as same as siraman ceremony. Another reason of this research is in text of the ngaras ceremonial songs clearly depicts the teaching to be dutiful to the parents and describes the culture and viewpoint of the Sundanese people. This research framework includes analysis of text structure, narrative context analysis, process of creation, function, and meaning. This research aims to describe each analysis that is contained in the ngaras ceremonial songs. The method used in this research is descriptive analysis method that begins by describing the facts then followed by the analysis. The used approach which involves two approaches at once. The objective approach is used to analyze the text which is text structure analysis. The anthropological approach is used to explain the contexts of the ngaras ceremony song in the midst of Sundanese society. The text of the songs which are analyzed consists of four songs, namely Rajah, Kinanti Payo, Pupunden Ati, and Jemplang Karang. The results of the ngaras songs analysis shows that in the Rajah and Kinanti Payo, there are similarities pattern with Pupuh Kinanti which is 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. That pattern is that of guru lagu and guru wilangan on Pupuh Kinanti then it produced pupuh purwakanti. While Pupunden Ati and Jemplang Karang are free verse poem so that the regularity pattern that contained in the these songs is not as tight as the previous two songs. Based on the contents, Kinanti Payo, Pupunden Ati, and Jemplang Karang Songs reflect teaching to be dutiful to parents. Meanwhile, Rajah Song is an opening song that reflects the process of permission request to carry out ngaras ceremony. Process of text songs inheriting in Ngaras Ceremonial is in horizontal whereas the process of composing includes three differential times which are pre-speech, speech, and post-speech. As for the context, ngaras ceremony was created by R. Hidayat Suryalaga in 1975 and developed in the midst of urban communities that still maintain the value of local culture. At the functional level, Ngaras ceremonial song has a variety of functions such as a tool of social institutions, as a tool of children education, as a tool of cultural confirmation, as a tool of overbearing and supervisor of community norms, as a projection system, and as entertainment.*

**Keywords:** *Folclore, Songs, Ngaras Ceremonial, Teachings to be Dutiful to Parents.*

Ana Triana. 2017

AJARAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM TEMBANG-TEMBANG UPACARA NGARAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu